

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Langkah-langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015

Dalam dunia pendidikan semua telah mengetahui bahwa tugas guru pendidikan agama islam bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru pendidikan agama islam yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya agar peserta para peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter. Manusia dikatakan berkarakter itu sudah sangat jelas bahwa manusia tersebut memiliki watak/karakter yang baik. Namun, seorang guru pendidikan agama islam dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Dan tidak lupa juga yaitu guru pendidikan agama islam tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diterima siswa, dipahami siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan

karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan siswa-siswa yang berkarakter pula.

Begitu juga di SDN 3 Margomulyo ini, dalam membentuk karakter kepada siswa itu tidak mudah. Karena penanaman nilai-nilai karakter di sekolah itu tidak semua dapat dipahami oleh siswa.

Terkait dengan langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku Guru Pendidikan Agama Islam:

“Pembentukan karakter siswa itu susah-susah gampang ya mbak. Namanya anak itu nggak sama. Guru itu harus pintar-pintar memberi pengertian pada anak. Kalau saya, yang pertama itu adalah bagaimana menyampaikan materi pelajaran mbak. Dan penyampaian materinya itu harus mengacu pada kurikulum yang ada, sesuai tingkat pendidikannya, sesuai silabus, dan RPP. Kalau saya dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam itu dengan menjelaskan secara berurutan sesuai dengan materi itu. Kemudian saya membuat pertanyaan terkait dengan materi itu dengan maksud untuk merangsang otak siswa. Dengan begitu nanti siswa akan menjadi lebih aktif dan akan berusaha membaca materi dan memahaminya untuk mencari jawaban.”¹

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:

“Mengenai pembentukan karakter itu...karena ini di sekolah, dan sekolah adalah tempat untuk belajar, untuk menuntut ilmu, jadi yang utama adalah bagaimana guru dapat memahami siswa untuk menerima pelajaran di sekolah. Misalnya, penyampaian materi pembelajaran di kelas itu dengan menggunakan media pembelajaran. Media itu tidak perlu yang mahal. Namun, medianya itu juga harus disesuaikan dengan materinya dan tingkat kepeahaman siswa. Jadi guru harus

¹ Wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo: Senin, 11 Mei 2015, pukul 08.30-09.45 WIB di ruang guru

membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu agar sesuai target.”²

Pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru nampak pada hasil observasi peneliti sebagai berikut:

“Pada pukul 09.50 WIB bel berbunyi tanda masuk ke kelas setelah waktu istirahat. Pada waktu itu, adalah waktunya pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas V. Kemudian, saya masuk ke kelas V bersama dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut. Anak yang tadinya masih sibuk mengobrol dengan temannya, menjadi lebih tenang setelah Bapak Muhadi masuk ke kelas. Kemudian, Bapak Muhadi mengucapkan salam dan mengajak anak-anak untuk membaca sholawat bersama-sama. Dan anak-anak pun senantiasa antusias untuk membaca sholawat bersama-sama dan nampaknya hal itu sudah terbiasa dilakukan. Setelah membaca sholawat bersama-sama, kemudian Bapak Muhadi memulai pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, Bapak Muhadi menyuruh siswa untuk membaca materi terlebih dahulu. Kemudian, Bapak Muhadi menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan media pembelajaran. Berhubung materi pada saat itu adalah tentang bersedekah, maka media yang digunakan adalah berupa gambar. Kemudian, Bapak Muhadi memberikan pertanyaan terkait dengan materi tersebut. Ada sebagian siswa yang semangat mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan itu, namun ada juga siswa yang hanya memperhatikan.”³

Hasil observasi diatas juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Katriani, selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Bicara tentang pembentukan karakter siswa itu kelihatannya berat ya mbak. Tapi karena berhubung masih siswa sekolah dasar, hal yang paling utama dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan materi pelajaran kepada siswa agar dapat tersampaikan dengan baik dengan mengacu pada RPP.”⁴

² Wawancara dengan Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah di SDN 3 Margomulyo: Selasa, 12 Mei 2015, pukul 09.00-10.00 WIB di ruang kepala sekolah

³ Observasi hari Rabu, tanggal 13 Mei 2015 pukul 09.50-11.00 WIB di kelas V

⁴ Wawancara dengan Ibu Katriani, selaku Waka Kurikulum di SDN 3 Margomulyo: Senin, 18 Mei 2015, pukul 09.00-10.30 WIB di ruang guru

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, kegiatan utama yang dilakukan oleh guru di SDN 3 Margomulyo dalam pembentukan karakter siswa adalah pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran, dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP.

Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru di SDN 3 Margomulyo dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Karena bagaimana pun juga, materi pelajaran adalah merupakan suatu komponen utama di dalam proses pembelajaran.

Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru. Media tersebut juga disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru di SDN 3 Margomulyo ini dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Danang Ramadhan, seorang siswa kelas V sebagai berikut:

“Suka pelajarannya Pak Muh soalnya enak dipahami ada contoh gambarnya.”⁵

⁵ Wawancara dengan Danang Ramadhan, seorang siswa kelas V di SDN 3 Margomulyo: Rabu: 13 Mei 2015, pukul 11.45-12.00 WIB menanti adzan sholat dhuhur di serambi mushola sekolah

Hal senada juga diungkapkan oleh Anjar Meilina, seorang siswi kelas V sebagai berikut:

“Tadi gambarnya bagus ada orang memberi uang sama pengemis.”⁶

Dari hasil wawancara dengan siswa-siswi di atas, maka dapat diketahui bahwa media pembelajaran itu sangat penting untuk menyampaikan materi pembelajaran. Karena telah terbukti bahwa anak merasa tertarik dengan media yang digunakan tersebut dan siswa juga menjadi lebih cepat dan mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Seorang guru harus benar-benar matang untuk mempersiapkan media pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung dan harus kreatif untuk menggunakan media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP itu sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di atas, maka dapat diketahui bahwa selain membuat perencanaan pembelajaran, langkah-langkah pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru di SDN 3 Margomulyo ini adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

⁶ Wawancara dengan Anjar Meilina, seorang siswi kelas V di SDN 3 Margomulyo: Rabu:13 Mei 2015, pukul 11.45-12.00 WIB menanti adzan sholat dhuhur di serambi mushola sekolah

“Di dalam proses pembelajaran, kemampuan guru harus diperhatikan. Keberhasilan proses pembelajaran itu tergantung pada kemampuan guru. Kemampuan guru adalah salah satu hal yang utama. Guru harus mampu memahami materi pembelajaran terlebih dahulu, kemudian bila ada kekurangan di dalam materi itu, guru bisa menambah bahan materi. Jadi materi materi pembelajaran yang diterima siswa itu tidak hanya cuma-cuma.”⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Tujuan dalam pengajaran dalam pemilihan materi pendidikan agama islam yaitu dari hasil pertimbangan dan pengembangan yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang sesuai dengan materi yang ada pada standar isi agar siswa menjadi faham, mengerti, serta dapat mempraktekkan pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari”⁸

Hal yang lain juga diungkapkan oleh Ibu Katriani, selaku Waka Kurikulumbahwa:

“Saya dalam pemilihan materi pembelajaran, acuan yang saya pakai adalah kompetensi dasar mbak, meskipun tidak keseluruhannya sesuai dengan acuan-acuan tersebut. Materi yang saya terapkan dalam pengembangan dan nilai praktis siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah semua aspek pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran agama islam yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh sekolahan.”⁹

Dari hasil wawancara di atas, pemilihan materi dalam pembelajaran yang digunakan guru dalam pembentukan karakter siswa, terkadang sesuai dengan acuan-acuan dan terkadang tidak sesuai dengan acuan dalam penerapan dan pengembangan kemampuan

⁷ Wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo: Senin, 11 Mei 2015, pukul 08.30-09.45 WIB di ruang guru

⁸ Wawancara dengan Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah di SDN 3 Margomulyo: Selasa, 12 Mei 2015, pukul 09.00-10.00 WIB di ruang kepala sekolah

⁹ Wawancara dengan Ibu Katriani, selaku waka kurikulum di SDN 3 Margomulyo: Senin, 18 Mei 2015, pukul 09.00-09.30 di ruang guru

siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dikelas. Melaksanakan pemilihan pembelajaran tidaklah mudah dan belum tentu pasti sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Didalam proses pemilihan pembelajaran, saya sudah menggunakan tata urutan sesuai tujuan pembelajaran mbak, karena saya sadar bahwa saya memiliki tugas untuk menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama islam dengan baik. Namun, terkadang juga tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang saya harapkan.”¹⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pemilihan materi pembelajaran, guru sepenuhnya memperhatikan bagaimana penerapan dan tata urutan pemilihan materi pembelajaran dikelas. Guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Hal demikian dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo ini bertujuan agar pembelajaran tersebut berhasil sesuai dengan harapan.

Selain membuat perencanaan pembelajaran dan mengembangkan materi dalam pembelajaran, langkah-langkah pembentukan karakter yang dilakukan di SDN 3 Margomulyo adalah dengan melakukan pemilihan metode pembentukan karakter.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo: Senin, 11 Mei 2015, pukul 08.30-09.45 WIB di ruang guru

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang instant berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya kemudian akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini meliputi dalam semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.”¹¹

Hal senada juga telah diungkapkan oleh Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Dalam bersikap, anak tidak bisa secara langsung bisa faham dengan hal yang baik. Namun, anak harus diberi contoh terlebih dahulu, maka kemudian anak akan mencontohnya. Anak akan mencontoh hal-hal apa saja termasuk pada guru dan orang tuanya di rumah. Misalnya saja kalau mau sholat dhuhur berjamaah, anak tidak akan mau sholat berjamaah. Namun, kalau gurunya melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, maka anak juga akan mengikutinya”.¹²

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pada awalnya demi pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan akan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi habit, ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo: Selasa, 19 Mei 2015, pukul 09.00-10.30 WIB di ruang guru

¹² Wawancara dengan Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah di SDN 3 Margomulyo: Rabu, 20 Mei 2015, pukul 08.45-10.00 WIB di ruang kepala sekolah

Teladan merupakan pedoman bertindak. Siswa cenderung meneladani meneladani pendidiknya. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru. Oleh karena itu, guru harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Katriani, selaku Waka Kurikulum bahwa:

“Guru itu istilah jawanya *digugu lan ditiru* ya mbak. Jadi guru itu memberi tahu atau menyuruh sambil member contoh. Kan sambil diberi contoh siswa juga akan ikut melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Tapi kalau guru hanya menyuruh saja tanpa member contoh pasti akan diabaikan oleh siswanya.”¹³

Sebaiknya seorang guru jangan hanya berbicara, tapi juga memberikan contoh secara langsung. Jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh siswanya untuk berbuat baik tapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya, maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh siswanya.

Selain dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, dalam pemilihan metode untuk pembentukan karakter yang lainnya yaitu dengan melalui metode cerita atau kisah, metode mendidik melalui kedisiplinan, metode nasehat dan metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

¹³ Wawancara dengan Ibu Katriani, selaku Waka Kurikulum di SDN 3 Margomulyo: Sabtu, 23 Mei 2015, pukul 09.00-10.00 WIB di perpustakaan sekolah

“Sebagian anak merasa jenuh menerima pembelajaran yang saya sampaikan di kelas. Jadi saya menggunakan metode cerita atau kisah dalam penyampaian materi. Apalagi materinya tersebut saya kaitkan dengan kisah keteladanan Nabi. Anak-anak sangat antusias untuk mendengarkan dan memperhatikan. Kisah keteladanan Nabi mengandung petuah. Dengan cara seperti itu anak-anak akan cepat menyerap materi yang telah saya sampaikan.”¹⁴

Melalui metode cerita atau kisah dalam penyampaian materi merupakan kegiatan yang sangat baik. Karena anak usia sekolah dasar masih sangat menyukai dengan hal yang berhubungan dengan cerita. Anak akan merasa tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode ini sangat cocok digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Karena di dalam mata pelajaran pendidikan agama islam itu terkandung cerita atau kisah yang dapat diteladani dari Nabi dan mengandung petuah yang dapat dipahami siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Pada hari senin pukul 10.00 WIB, saya masuk ke kelas empat bersama Bapak Muhadi. Saya melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Sama seperti saya melakukan pengamatan di kelas V, sebelum memulai pelajaran membaca do’a terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan membaca sholawat bersama-sama. Pada saat pembelajaran berlangsung, Bapak Muhadi menyampaikan materi dengan mengambil contoh keteladanan Nabi. Semua siswa tercengang mendengarkan kisah Nabi yang disampaikan. Tidak ada satu pun anak yang tidak memperhatikan dan mendengarkan. Semua siswa di kelas itu kelihatan merasa tertarik dengan kisah Nabi yang diceritakan oleh Bapak

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo: Selasa, 19 Mei 2015, pukul 09.00-10.30 WIB di ruang guru

Muhadi. Dan nampak dari mereka yang tidak ingin ketinggalan alur cerita kisah keteladanan Nabi tersebut.”¹⁵

Kemudian, hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Terkait dengan pembentukan karakter ini terutama pendidikan agama islam sangat diperlukan. Karena di dalam pendidikan agama islam itu sendiri merupakan sebagai pondasi anak untuk berakhlak yang baik. Karena di dalam agama islam itu terkandung norma-norma agama yang nantinya akan dijadikan pedoman hidup untuk kehidupan. Anak-anak itu mbak, jaman sekarang kalau tidak dikenalkan atau tidak diberi pengetahuan tentang agama pasti nanti akhlaknya itu bisa dikatakan tidak baik, ya karena tidak sesuai dengan norma-norma agama itu tadi. Makanya mbak, saya beserta bapak ibu guru yang lain mempunyai program kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan. Dan hasilnya juga sesuai dengan tujuan mbak. Anak-anak jadi berakhlak jauh lebih baik.”¹⁶

Selain membuat perencanaan pembelajaran, mengembangkan materi dan pemilihan metode untuk pembentukan karakter, SDN 3 Margomulyo melakukan pendekatan atau model pembelajaran dan pendekatan pembentukan karakter melalui penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Penanaman pendidikan agama islam itu sangat perlu untuk pembentukan akhlak/karakter anak. Apalagi sekarang itu sudah banyak sekali pengaruh negatif dari jaringan internet. Kalau hal seperti ini anak-anak tidak dibentengi dengan ilmu pendidikan agama islam, maka akan sayang sekali dengan karakter anak sebagai penerus bangsa. Jadi guru harus lebih kreatif lagi untuk menciptakan model pembelajaran di kelas agar siswa menyukai

¹⁵ Observasi hari Senin, tanggal 25 Mei 2015 pukul 10.00-11.00 WIB di kelas IV

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah di SDN 3 Margomulyo: Rabu, 20 Mei 2015, pukul 08.45-10.00 WIB di ruang kepala sekolah

pelajaran dan tidak tertuju dengan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan.”¹⁷

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti sebagai berikut:

“Saat itu adalah hari sabtu tepatnya pukul 11.00 saya melakukan pengamatan di kelas VI pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Seperti pengamatan saya sebelumnya, sebelum memulai pelajaran mereka berdoa terlebih dahulu dan kemudian disambung dengan membaca sholawat bersama-sama, barulah proses pembelajaran dimulai. Nampaknya anak-anak kelihatan sudah lelah dan tidak bersemangat. Anak-anak sama sekali tidak konsentrasi dan lebih memilih ngobrol dengan temannya. Mungkin karena sudah di jam pelajaran terakhir dan di akhir pekan. Berhubung materi pelajaran tersebut adalah tentang sholat jenazah, maka Bapak Muhadi selaku guru pendidikan agama islam mengajak anak-anak untuk pergi ke mushola melaksanakan pembelajaran praktik sholat jenazah. Setelah itu anak-anak kelihatan merasa senang dan memperhatikan contoh praktik sholat jenazah dari Bapak Muhadi. Kemudian, Bapak Muhadi menunjuk salah satu siswa untuk menjadi imam, dan yang lainnya adalah makmum. Dan karena tidak ada yang mau ditunjuk untuk menjadi jenazahnya, maka jenazahnya diganti dengan sajadah.”¹⁸

Di dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan oleh siswa. Untuk siswa sekolah dasar, penyampaian materi tidak bisa langsung diterima begitu saja. Tetapi harus ada pendekatan pembelajaran kepada siswa agar materi yang disampaikan oleh guru dapat mudah difahami oleh siswa.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di atas sangat baik dan berhasil. Guru mampu menciptakan model pembelajaran yang baik

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo: Selasa, 26 Mei 2015, pukul 09.00-10.00 WIB di ruang guru

¹⁸ Observasi hari Sabtu, tanggal 30 Mei 2015 pukul 11.00-12 WIB di mushola sekolah

dengan cara mengaitkan teori dengan praktik dengan menyesuaikan taraf perkembangan kognitif siswa. Dengan begitu maka terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa.

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Di sekolah ini yang ditanamkan untuk pembentukan karakter adalah karakter yang berlandaskan agama islam mbak. Dan pelaksanaannya dijadikan budaya dan aturan di sekolah ini dan harus diamalkan, baik diamalkan di sekolah ini ataupun dalam kehidupan siswa sehari-hari. Yang paling dasar pelaksanaannya dengan cara pembiasaan bersikap yang baik. Baik itu kepada guru ataupun kepada teman sesama dan kepada orang tua di rumah. Kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan yang baik, yang sudah ada yaitu sholat dhuhur berjamaah, kalau mau masuk ke ruang guru atau kelas harus dibiasakan dengan mengucapkan salam, piket sesuai jadwalnya, tidak mengolok-olok teman, berdoa sebelum memulai pelajaran. Kalau pas bulan puasa ya ada kegiatan pondok ramadhan biasanya kurang lebih selama empat hari, dan zakat fitrah.”¹⁹

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Katriani, selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Penanaman karakter disini terutama adalah karakter yang berlandaskan agama mbak. Misalnya memberi salam kepada guru, berkata permisi jika lewat di depan guru, mengucapkan salam kalau masuk kelas atau kantor, dan harus bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, tidak meminta mainan, uang atau jajan dengan paksa.”²⁰

Pernyataan tersebut sesuai dengan pemaparan Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah bahwa:

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah di SDN 3 Margomulyo: Rabu, 27 Mei 2015, pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kepala sekolah

²⁰ Wawancara dengan Ibu Katriani, selaku Waka Kurikulum di SDN 3 Margomulyo: Kamis, 28 Mei 2015, pukul 09.00-10.30 WIB di perpustakaan sekolah

“Pembentukan karakter religus di sekolah ini sebenarnya memang sudah ada konsep mbak.Misalnya saja seperti peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini, seperti melatih kejujuran siswa di koperasi sekolah itu.Makanya kami pihak sekolah menamainya dengan koperasi kejujuran. Kejujuran yang lain misalnya jujur dalam mengerjakan tugas atau pada waktu ujian. Disiplin waktu, misalnya harus masuk kelas pada tepat waktu.Atau khusus untuk kelas empat, lima dan enam sebelum pulang sekolah harus disiplin mengikuti sholat dhuhur berjamaah di mushola bersama bapak dan ibu guru.Dan kami juga akan menegur langsung anak tersebut jika berbuat perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan sekoah.”²¹

Dengan adanya kegiatan di atas, maka diharapkan mampu untuk membentuk karakter siswa. Karena anak yang berkarakter itu tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan karakter siswa.

Selain kegiatan di atas, pembentukan karakter bisa dilakukan di mana saja, bisa di dalam kelas atau di luar kelas, melatih kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah dan pembiasaan yang baik.Dengan melakukan kegiatan pembiasaan baik yang rutin disiplin itulah merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter siswa.

Kegiatan pembiasaan yang baik dan kedisiplinan di atas diimbangi dengan adanya tata tertib untuk mengatur akhlak atau karakter yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki karakter yang baik. Tanpa adanya tata tertib, otomatis

²¹ Wawancara dengan Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah di SDN 3 Margomulyo: Rabu, 27 Mei 2015, pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kepala sekolah

pembentukan karakter siswa tidak akan terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk siswa yang berkarakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Ya yang pasti pendidikan agama islam sangat diperlukan dalam pembentukan karakter anak. Karena di dalam pendidikan agama islam itu sendiri terdapat pendidikan akhlak juga disitu. Kalau tidak dengan dibekali ilmu pendidikan agama maka juga sangat sulit sekali untuk membentuk anak yang berakhlak atau berkarakter yang baik. Selain itu, sebagai anak muslim harus mempunyai karakter sesuai dengan syari’at-syari’at agama islam. Itu mbak seperti yang ada di dalam hadis itu yang menyatakan bahwa orang tua itu adalah orang yang sangat berperan penting untuk memberi pendidikan pada anak-anaknya. Yang menjadikan anak-anaknya sebagai majusi, yahudi, atau nasrani. Nah, hal-hal semacam inilah yang merupakan menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim anak.”²²

Tujuan pendidikan agama islam secara umum ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama islam yang mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, pendidikan agama islam itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan menanamkan ajaran islam, manusia akan hidup menjadi terarah sesuai ketentuan syari’at islam.

²² Wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo: Selasa, 26 Mei 2015, pukul 09.00-10.00 WIB di ruang guru

Demikian merupakan pemaparan data mengenai langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek.

2. Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015

Dalam pembentukan karakter siswa di SDN 3 Margomulyo, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat.

Diantaranya yaitu:

a. Faktor Pendukung

Mengenai faktor pendukung penulis melakukan wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“...Pengaruh pendidikan siswa yang paling besar adalah lingkungan keluarga, merekalah yang hubungannya sangat dekat dengan siswa, dengan demikian siswa akan merasa nyaman dan terarah dalam belajar anak di rumah. Pengawasan guru sangatlah terbatas ketika siswa diluar sekolah. Dengan kondisi keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang tentunya siswa akan terdidik sampai pada berproses di sekolah.”²³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Karena sekolah ini terletak di kawasan wisata pantai, maka mayoritas mata pencaharian orang tua siswa di sekolah ini adalah sebagai nelayan dan sudah dipastikan untuk masalah ekonomi sangat kecukupan. Uniknya lagi meskipun orang tuanya

²³ Wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo: Kamis, 4 Juni 2015, pukul 09.00-10-45 WIB di ruang guru

ini adalah nelayan, namun untuk masalah pendidikan anak mereka pun juga sangat mendukung dan tidak pernah berfikir dua kali kalau untuk biaya pendidikan anak.²⁴

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Katriani, selaku Waka

Kurikulum sebagai berikut:

“Sekolah sebagai tempat pendidikan yang tentunya di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai karakter siswa. Dan agar terciptanya kelancaran dalam menjalankan nilai-nilai tersebut, maka sekolah ini telah menyiapkan sumber belajar, media pembelajaran, fasilitas seperti mushola, koperasi kejujuran, perpustakaan, laboratorium IPA, dan alat-alat untuk kegiatan ekstrakurikuler pelatihan bersholawat.”²⁵

Selain itu, hasil observasi peneliti yaitu:

“Pada hari selasa pukul 14.30 saya tiba di SDN 3 Margomulyo untuk melakukan observasi pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pelatihan bersholawat dan berpidato. Namun, ketika saya sampai disana, saya tertuju untuk ke mushola sekolah karena disana terdapat siswa putra yang sedang antusias untuk menabuh rebana. Rupanya mereka sedang mengikuti pelatihan bersholawat yang dibimbing langsung oleh Bapak Rio Septa Irnawan, selaku guru mata pelajaran bahasa inggris di sekolah tersebut. Ternyata, pelatihan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut tidak hanya dibimbing oleh guru pendidikan agama islam saja, tetapi juga dari guru mata pelajaran yang lain.”²⁶

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Rio Septa Irnawan,

selaku guru bahasa inggris bahwa:

“Untuk membentuk karakter religius siswa sebenarnya pelaksanaannya itu sulit mbak, tapi sekolah ini mempunyai cara-cara tertentu agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Misalnya di sekolah ini memiliki program kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama mbak. Diantaranya pidato keagamaan yang diadakan seminggu sekali secara bergiliran,

²⁴ Wawancara dengan Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah di SDN 3 Margomulyo: Senin, 8 Juni 2015, pukul 08.30-10.00 WIB di ruang kepala sekolah

²⁵ Wawancara dengan Ibu Katriani, selaku waka kurikulum di SDN 3 Margomulyo: Selasa, 9 Juni 2015, pukul 09.00-10.30 di ruang guru

²⁶ Observasi hari selasa, tanggal 9 Juni 2015, pukul 14.30-15.30 WIB di mushola sekolah

bersholawat dan qiro'at.Semua ini dibimbing khusus dari bapak ibu guru disini.Karena program kegiatan ini adalah merupakan kemufakatan dari semua Bapak Ibu guru di sekolah ini.Jadi, kegiatan ini dibimbing langsung secara bergantian dari bapak ibu guru disini.Alhamdulillah, kegiatan ini selalu berjalan lancar dan anak-anak juga senang mengikutinya.Semua itu dapat dijalankan dengan baik kalau kita mempunyai komitmen secara bersama, punya integritas, loyalitas, didukung dengan kerja keras sesuai dengan kemampuan masing-masing dan berkesinambungan.”²⁷

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam bahwa:

“ Kami selaku guru disini sangat mengutamakan kualitas anak. Dengan adanya program kegiatan ekstrakurikuler ini kami berharap agar siswa mempunyai karakter yang baik yang sesuai dengan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan bersikap, atau pun mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah ini dan menerapkan pendidikan yang diperoleh dari kegiatan belajar. Dan diharapkan jika lulus nanti akan menjadi siswa yang berkualitas. Anak-anak diharapkan terutama mempunyai akidah yang kuati, misalnya ibadahnya itu baik, syariatnya itu baik, serta berakhlak yang berpedoman dari dasar pendidikan agama islam, yaitu Al-Quran dan Hadits.”²⁸

Dari hasil wawancara dengan sebagian guru seperti yang sudah dipaparkan di atas dan observasi peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di SDN 3 Margomulyo yaitu motivasi dan dukungan orang tua siswa, komitmen bersama dan fasilitas pendidikan yang mendukung. Baik itu fasilitas dari sekolah itu sendiri maupun fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Rio Septa Irnawan, selaku guru bahasa inggris di SDN 3 Margomulyo: selasa, 9 Juni 2015 pukul 15.30-16.00 WIB setelah kegiatan ekstrakurikuler di serambi mushola sekolah

²⁸ Wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo: Kamis, 4 Juni 2015, pukul 09.00-10.45 WIB di ruang guru

b. Faktor Penghambat

Mengenai faktor penghambat, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Tidak semua siswa memiliki karakter yang baik. Ada sebagian anak yang cenderung sangat bandel, bahkan sulit sekali jika dinasehati. Bahkan berulang kali melakukan kesalahan yang sama. Mungkin hal ini terjadi karena penanaman pendidikan agama islam dari keluarga itu kurang. Penanaman dan pembiasaan karakter anak dapat dilakukan sedini mungkin. Di dalam ajaran agama islam pada dasarnya manusia itu diciptakan dari fitrahnya, suci. Dalam perumpamaan kertas itu masih kosong mbak. Setiap anak yang dilahirkan itu belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri. Namun, agama islam juga telah mengajarkan kepada manusia untuk mencintai kebaikan. Tinggal bagaimana tiap masing-masing orang tua mengajarkan pendidikan kepada anaknya. Anak akan memiliki akhlak yang baik jika telah dididik dengan baik dan benar sesuai syariat islam mulai sejak dini, sejak mulai di dalam kandungan itu.”²⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Kondisi kejiwaan siswa yang labil dalam mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran akan terganggu. Strategi yang digunakan guru pun menjadi tidak efektif. Seperti ketika siswa mendapat masalah dalam keluarga, ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Semua itu nantinya juga akan berdampak negatif pada siswa. Misalnya saja siswa yang tadinya baik-baik saja menjadi enggan untuk mentaati peraturan sekolah.”³⁰

Selain itu, sesuai dengan hasil observasi peneliti yaitu:

²⁹ Wawancara dengan Bapak Muhadi, selaku guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo: Kamis, 4 Juni 2015, pukul 09.00-10.45 WIB di ruang guru

³⁰ Wawancara dengan Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah di SDN 3 Margomulyo: Senin, 8 Juni 2015, pukul 08.30-10.00 WIB di ruang kepala sekolah

“Pada pukul 12.00 di SDN 3 Margomulyo melakukan sholat dhuhur berjamaah yang diikuti oleh siswa-siswi kelas empat, lima, enam, beserta semua civitas sekolah. Ketika adzan dikumandangkan, siswa-siswi tersebut langsung cepat-cepat mengambil air wudhu dan segera masuk ke mushola sekolah untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Khusus untuk siswa putra ternyata mereka telah mendapat jadwal untuk mengumandangkan adzan dan iqomah. Hal ini karena saya melihat dan membaca secarik kertas yang menempel di tembok serambi mushola. Namun, saya melihat bahwa ternyata tidak semua siswa mengikuti sholat dhuhur berjamaah itu. Ada sebagian siswa yang hanya menggerutu duduk di teras kelas.”³¹

Berikut merupakan pernyataan Danang Ramadhan, salah satu siswa kelas V yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah bahwa:

“Pengen cepat pulang mbak. Saya sudah lapar.”³²

Hal senada juga diungkapkan oleh Anjar Meilina, salah satu siswi kelas V yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah bahwa:

“Males mbak...udah siang gini. Ndak bawa mukena juga, tasnya sudah berat bukunya tebal-tebal.”³³

Hal lain juga diungkapkan oleh Gita Setyani, salah satu siswi kelas IV yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah bahwa:

“Sudah capek mbak. Kan nggak dimarahin sama bu guru.”³⁴

Hal lain diungkapkan oleh Ibu Katriani, selaku Waka Kurikulumbahwa:

“Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak atau karakter siswa, karena pengaruh dari

³¹ Observasi hari Senin, tanggal 18 Mei 2015 pukul 12.15 WIB, observasi hari Rabu, tanggal 20 Mei 2015 pukul 12.25 WIB, observasi hari Kamis, tanggal 26 Mei 2015 pukul 12.30 WIB

³² Wawancara dengan Danang Ramadhan: Senin, 18 Mei 2015 pukul 12.15 WIB, seorang siswa kelas V di SDN 3 Margomulyo

³³ Wawancara dengan Anjar Meilina: Rabu, 20 Mei 2015 pukul 12.25 WIB, seorang siswi kelas V di SDN 3 Margomulyo

³⁴ Wawancara dengan Gita Setyani: Kamis, 26 Mei 2015 pukul 12.30 WIB, seorang siswi kelas IV di SDN 3 Margomulyo

pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.”³⁵

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Endang Insetyawati, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

"Sebagian besar waktu bermain anak, pergaulan hidup anak dan interaksi anak adalah di dalam masyarakat. Anak pasti akan belajar segala hal dari orang-orang yang ditemuinya dari sosialisasi di masyarakat itu. Apalagi siswa di SDN 3 Margomulyo ini berada di kawasan wisata pantai. Tentu saja banyak sekali pengaruh budaya asing yang masuk.”³⁶

Dari hasil wawancara dengan sebagian guru dan sebagian siswa seperti yang sudah dipaparkan di atas dan observasi peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di SDN 3 Margomulyo yaitu latar belakang siswa yang berbeda, kurang kesadaran siswa akan peraturan sekolah dan lingkungan atau pergaulan siswa.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Katriani, selaku waka kurikulum di SDN 3 Margomulyo: Selasa, 9 Juni 2015, pukul 09.00-10.30 WIB di ruang guru

³⁶ Wawancara dengan Ibu Endang Insetyawati, selaku Kepala Sekolah di SDN 3 Margomulyo: Senin, 8 Juni 2015, pukul 09.30-10.00 WIB di ruang kepala sekolah

B. Temuan Penelitian

1. Langkah-langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015

Dari paparan data di atas dapat dikemukakan bahwa dalam strategi guru pendidikan agama islam adalah sebagai langkah-langkah pembentukan karakter siswa di SDN 3 Margomulyo. Dan banyak sekali strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam tersebut untuk membentuk karakter siswa di SDN 3 Margomulyo.

Kemudian langkah-langkah pembentukan karakter yang dilakukan di SDN 3 Margomulyo yaitu:

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Hal ini terbukti bahwa guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo ini membuat perencanaan program pengajaran dengan mendesain materi pendidikan agama islam dengan menggunakan kurikulum yang ada dan mengacu pada silabus dan RPP. Kemudian, di dalam perencanaan program pembelajaran tersebut, guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo ini juga menyesuaikan media yang ada di sekolah tersebut guna untuk terciptanya kelancaran dalam proses pembelajaran. Mengingat bahwa tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda, maka bentuk kegiatan mengajar yang digunakan pun juga disesuaikan dengan kemampuan siswa.

b. Memilih dan Mengembangkan Materi

Guru pendidikan agama islam di SDN 3 margomulyo ini melakukan pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Materi yang diberikan urut sesuai dengan RPP agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mudah. Karena materi pelajaran itu merupakan salah satu unsur untuk mencapai tujuan pengajaran, maka materi pelajaran ditetapkan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian materi yang diberikan adalah materi yang bermanfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan yang telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah.

c. Pemilihan Metode Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter siswa, guru pendidikan agama islam di SDN 3 margomulyo ini melakukan pemilihan metode yang tepat. Pemilihan metode ini dilakukan karena metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo dalam pembentukan karakter siswa adalah metode cerita atau kisah, metode keteladanan,

metode pembiasaan, metode nasehat, metode mendidik melalui kedisiplinan, dan metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis Agama Islam.

d. Pendekatan atau Model Pembelajaran

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo ini melakukan stimulus atau rangsangan bagi peserta didik agar peserta didik menjadi lebih aktif dan memiliki mental atau rasa percaya diri yang kuat serta terciptanya komunikasi atau interaksi yang baik antara guru dan siswa. Pembelajaran yang diberikan menyesuaikan dengan kemampuan siswa, misalnya dengan belajar sambil bermain. Karena siswa akan tertarik dan mudah memahami jika pelajaran itu disampaikan dengan menggunakan permainan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Selain itu, guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo ini juga mengaitkan teori dengan praktik, misalnya mengajak siswa ke mushola sekolah untuk kegiatan praktik yang berkaitan dengan ibadah.

e. Pendekatan Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter siswa, guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo ini mewajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah. Misalnya seperti

mengikuti pelatihan qiro'at, pelatihan bersholawat, dan pelatihan berpidato keagamaan yang telah dijadwalkan dari pihak sekolah yang dibimbing langsung oleh semua pihak guru di sekolah tersebut.

Selain itu guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo ini sangat berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya dan juga memberikan nasehat dan sanksi yang mendidik bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah.

f. Tahapan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter pada siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margmulyo ini adalah melalui pembiasaan seperti, mengetuk pintu sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan menghormati guru, berkata permisi bila lewat di depan guru, tidak mengolok-olok teman, tidak meminta uang, jajan, mainan dengan paksa, memberi salam kepada guru, melatih siswa untuk bersikap jujur, disiplin masuk kelas, mengikuti kegiatan pondok ramadhan, melaksanakan zakat fitrah di sekolah, disiplin melaksanakan piket, berdo'a sebelum memulai pelajaran, membaca sholawat sebelum memulai pelajaran disiplin untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah.

g. Evaluasi

Guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo ini melakukan pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung.

2. Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan temuan penelitian, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan pembentukan karakter siswa di SDN 3 Margomulyo. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa tersebut sebagai berikut:

- 1) Motivasi dan dukungan orang tua yang selalu memberikan teladan bagi anaknya
- 2) Komitmen bersama yang dilakukan oleh semua civitas sekolah dalam pembentukan karakter siswa
- 3) Fasilitas lengkap yang dapat menunjang keberhasilan pembentukan karakter siswa

b. Faktor Penghambat

Diantara faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter siswa di SDN 3 Margomulyo adalah sebagai berikut:

- 1) Latar belakang siswa yang kurang mendukung.
- 2) Kurang kesadaran siswa dalam melaksanakan peraturan sekolah.
- 3) Lingkungan atau pergaulan siswa yang kurang baik.

C. Pembahasan

1. Langkah-langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan temuan penelitian, langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SDN 3 Margomulyo diantaranya yaitu membuat perencanaan pembelajaran, memilih dan mengembangkan materi, pemilihan metode pembentukan karakter, pendekatan atau model pembelajaran, pendekatan pembentukan karakter, tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan evaluasi.

Untuk gambaran nyata yang lebih detail mengenai kegiatan tersebut, penjelasannya sebagai berikut:

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Maksud dari strategi membuat perencanaan pembelajaran disini yaitu strategi guru agama Islam dalam membuat perencanaan program pengajaran.

Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program pengajaran menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. yaitu:³⁷

1) *Kurikulum*

Dalam perencanaan pengajaran, hal pertama yang diperhatikan adalah kurikulum terutama GBPP-nya. Dalam GBPP telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. Dalam penyusunan program caturwulan, rincian pokok bahasan menjadi sub atau sub-sub pokok bahasan perlu juga memperhatikan waktu yang tersedia.

2) *Kondisi Sekolah*

Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah, terutama tersedianya sarana prasarana, dan alat bantu pelajaran. Sarana prasarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa.

3) *Kemampuan dan Perkembangan Siswa*

Agar bahan dan cara belajar siswa sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario/program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Keluasan dan kedalaman bahan ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Secara umum siswa dalam kelas terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar. Bagian yang terbanyak adalah sedang. Maka penyusunan bahan hendaknya menggunakan kriteria sedang. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.

4) *Keadaan Guru*

Keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat ia memiliki

³⁷ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 63-65

kekurangan, ia dituntut untuk segera belajar/meningkatkan dirinya.

Menurut peneliti, dalam perencanaan program pengajaran yang disebutkan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. di atas sesuai dengan kenyataan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SDN 3 Margomulyo yaitu:

Perencanaan pembelajaran yang menjadi salah satu bentuk langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SDN 3 Margomulyo. Diantaranya yang dilakukan guru pendidikan agama islam tersebut adalah menyusun perencanaan program pembelajaran, mulai dari kurikulum, kondisi sekolah, kemampuan dan perkembangan siswa dan keadaan guru.

Dalam perencanaan program pembelajaran tersebut peneliti berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran guru pendidikan agama islam sebagai bentuk langkah-langkah pembelajaran untuk membentuk karakter siswa di SDN 3 Margomulyo yang sudah sesuai dengan prosedur dalam perencanaan program pengajaran berdasarkan pembuatan RPP dan silabus meskipun masih ada yang belum sesuai dengan prosedur.

b. Memilih dan Mengembangkan Materi

Maksud dari memilih dan mengembangkan materi disini yaitu langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka pembentukan karakter siswa di SDN 3 Margomulyo. Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting, artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Dengan mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. yaitu:³⁸

- 1) Tujuan Pengajaran
Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.
- 2) Pentingnya Bahan
Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.
- 3) Nilai Praktis
Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.
- 4) Tingkat Perkembangan Peserta Didik

³⁸*Ibid.*, hal. 104

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

5) Tata Urutan

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.

Menurut peneliti, dalam memilih materi pengajaran yang disebutkan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. di atas sesuai dengan kenyataan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SDN 3 Margomulyo yaitu:

Pemilihan materi belajar merupakan sajian yang harus dibawakan oleh guru dalam pembelajaran. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting, artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah dirancang sebelumnya dengan mengacu pada silabus dan RPP. Seperti komponen yang mengacu pada tujuan pengajaran yaitu, pentingnya bahan, nilai praktis, tingkat perkembangan peserta didik dan tata urutan.

Setelah peneliti lihat pemilihan materi yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo menggunakan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Jadi guru pendidikan agama islam tersebut benar-benar memperhatikan pemilihan materi

belajar, karena pemilihan materi merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pengajaran.

c. Pemilihan Metode Pembentukan Karakter

Sebelum membahas tentang metode yang digunakan guru agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 3 Margomulyo terlebih dahulu akan dipaparkan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam menurut M. Anis Matta antara lain:³⁹

1) Metode Keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan.

3) Metode Nasehat

Metode ini merupakan ilmu pendidikan yang menyadarkan dan mendorong anak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam untuk menuju menjadi anak yang berkarakter baik. Dengan metode ini anak akan menjadi lebih mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan.

4) Metode Cerita atau Kisah

Metode ini merupakan salah satu metode yang penting. Karena metode ini mampu mengikat pendengar dan mudah diingat untuk mengikuti peristiwanya dan merasakan seolah-olah sebagai tokoh di dalam cerita

³⁹ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 34

tersebut. Metode ini akan sangat baik bila memasukkan tokoh-tokoh islami seperti Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu anak akan tertarik dan dengan mudah memahami apa yang diajarkan.

5) Metode Mendidik melalui Kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

6) Metode Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Agama Islam

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dan penting dalam pembentukan karakter anak. Penggunaan metode ini diharapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal pada peserta didik agar memiliki karakter religius.

Menurut peneliti, metode yang disebutkan oleh Anis M.

Matta di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di SDN 3 Margomulyo bahwa metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik antara lain:

1) Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan maupun perbuatan yang diketahui maupun yang tidak diketahui.

Dalam kegiatan ini, guru pendidikan agama islam selalu berhati-hati dalam bersikap. Karena anak didik selalu akan meniru perbuatan yang baik maupun yang tidak baik.

Selain itu, semua civitas sekolah juga tidak hanya berbicara dan menyuruh peserta didik untuk bersikap yang baik, tetapi semua civitas sekolah tersebut memberi selalu berusaha memberikan contoh atau teladan yang baik bagi para peserta didiknya baik contoh secara langsung dengan sikap yang dilakukan oleh semua warga sekolah.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus-menerus dan menjadikan anak akan lebih terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Disinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. Dalam perkembangan anak didik, pribadi dapat dibentuk dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya sebagai penentu karakter siswa. Dengan demikian maka potensi dasar yang ada pada anak selalu terarah kepada tujuan pendidikan yang diharapkan.

3) Metode Nasehat

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan

menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebahagiaan dan kemajuan yang bersifat positif.

Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak terhadap sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, serta menciptakan anak yang berkarakter.

4) Metode Cerita atau Kisah

Metode kisah atau cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang nyata maupun yang tidak nyata.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar, metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang penting, sebab metode kisah ini mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan makna selanjutnya, kemudian makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut menghayati atau merasakan isi kisah seolah-olah ia yang menjadi tokohnya.

5) Metode Mendidik Melalui Kedisiplinan

Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa apa yang dilakukannya tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

Pendidikan melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi kepada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan seorang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi, atau dorongan lain.

Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memerlukan adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran dan hukuman harus bersifat mendidik bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik tersebut, serta pendidik tersebut harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar.

6) Metode Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Agama Islam

Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu

pendidikan di sekolah, yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar kegiatan jam sekolah.kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, selain itu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai realisasi dari perencanaan pendidikan yang tercantum dalam kalender sekolah.

Sejumlah kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan oleh sekolah, baik yang terkait dengan kompetensi akademik maupun kepribadian.Adapun kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ekstrakurikuler yang secara langsung mendukung pengembangan kompetensi akademik dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat, minat dan kepribadian atau karakter.

Keagamaan adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.Jadi, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ialah mengembangkan bakat, minat dan kepribadian atau karakter seseorang yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam.

d. Pendekatan atau Model Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang

dilakukan siswa dan keaktifan mengajar yang dilakukan guru sehingga terjadi interaksi aktif antara keduanya.

Pendekatan pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi siswa Sekolah Dasar menurut Agus Zaenul Fitri yaitu:⁴⁰

- 1) Libatkan siswa secara aktif dalam belajar
- 2) Dasarkan pada perbedaan individu
- 3) Kaitkan teori dengan praktik
- 4) Kembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar
- 5) Tingkatkan keberanian siswa dalam mengambil risiko dan belajar dari kesalahan
- 6) Tingkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain
- 7) Sesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Menurut peneliti, pendekatan atau model pembelajaran yang disebutkan oleh Agus Zaenul Fitri di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di SDN 3 Margomulyo bahwa guru pendidikan agama islam menggunakan pendekatan atau model pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 3 Margomulyo. Dalam proses belajar mengajar guru memberi stimulus atau rangsangan pada siswanya agar siswa menjadi lebih aktif dan terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Selain itu, guru juga membentuk kelompok belajar siswa dengan tujuan agar terciptanya keberhasilan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sesuai dengan taraf perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, guru pendidikan agama islam di SDN 3

⁴⁰Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*hal. 116

Margomulyo ini menggunakan metode belajar sambil bermain serta mengajak siswa ke mushola sekolah untuk kegiatan praktik yang berkaitan dengan ibadah. Hal ini dilakukan bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

e. Pendekatan Pembentukan Karakter

Menurut Agus Zaenul Fitri pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan, diantaranya yaitu:⁴¹

Pertama, pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah.

Kedua, pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah melalui pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan.

Ketiga, pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

Keempat, pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan semangat hidup berbasis nilai dan etika.

Menurut peneliti, pendekatan pembentukan karakter yang disebutkan oleh Agus Zaenul Fitri di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di SDN 3 Margomulyo antara lain:

Di dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah SDN 3 Margomulyo bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya

⁴¹*Ibid.*, hal. 67-70

manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mampu menjalankan tugas-tugas dan menggerakkan bawahan ke arah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah di SDN 3 Margomulyo ini selalu bersikap bijaksana terhadap semua bawahannya dan selalu memberikan teladan yang baik bagi bawahannya agar sikap dan perilakunya dapat dicontoh oleh semua bawahannya termasuk kepada para peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik. Beliau selalu mendukung segala kegiatan yang ada di sekolah tersebut dan selalu mengontrol dan memimpin dengan baik kepada bawahannya.

Selain itu, Beliau juga tidak pernah lupa untuk selalu memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan demi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Kepala sekolah tersebut memperlakukan bawahannya sebagai rekan kerja. Mendorong keterlibatan seluruh guru, dimaksudkan bahwa kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah. Hal ini penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan pada tenaga kependidikan terhadap sekolah tempat mereka melaksanakan tugas.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah mampu menggerakkan semua personal satuan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sesuai dengan prinsip pedagogik atau tindakan (tingkah laku) diantara individu dan kelompok yang menyebabkan mereka bergerak kearah tercapainya tujuan pendidikan.

Di dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya guru pendidikan agama islam saja yang memberikan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Namun, semua guru di SDN 3 Margomulyo senantiasa memberikan contoh yang baik dan selalu memberi nasehat kepada para peserta didiknya demi terciptanya anak didik mereka yang berkarakter.

Jadi, tidak hanya pada mata pelajaran pendidikan agama islam saja peserta didik mendapatkan penanaman nilai karakter, tetapi pada semua mata pelajaran di sekolah pun peserta didik di SDN 3 Margomulyo ini mendapatkan penanaman nilai karakter. Dengan demikian, maka pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab semua guru di SDN 3 Margomulyo.

SDN 3 Margomulyo ini memiliki program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini sudah dirancang dengan baik oleh semua guru di sekolah tersebut. Diantaranya yaitu pidato keagamaan yang diadakan pada hari senin pada pukul 14.00 sampai pada pukul 16.00, pelatihan bersholawat dan

qiro'at setiap hari selasa pada pukul 14.00 sampai pada pukul 16.00. Untuk alat-alat yang digunakan untuk pelatihan bersholawat ini telah disediakan dari pihak sekolah. Kegiatan ini sangat didukung oleh semua guru di sekolah ini. Semua guru di sekolah inilah yang membimbing langsung pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh semua guru di SDN 3 Margomulyo pada peserta didik ini adalah sebagai upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Tahapan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di SDN 3 Margomulyo ini adalah melalui pembiasaan seperti:

- 1) Mengetuk pintu sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam
- 2) Bersikap sopan dan menghormati guru
- 3) Berkata permisi bila lewat di depan guru
- 4) Tidak mengolok-olok teman
- 5) Tidak meminta uang, jajan, mainan dengan paksa kepada teman
- 6) Memberi salam kepada guru
- 7) Mengikuti kegiatan pondok ramadhan
- 8) Melaksanakan zakat fitrah

- 9) Melatih siswa untuk bersikap jujur
- 10) Disiplin masuk kelas dan melaksanakan piket
- 11) Berdoa sebelum memulai pelajaran
- 12) Membaca sholawat sebelum memulai pelajaran
- 13) Disiplin untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah.

Menurut peneliti, pembiasaan pembentukan karakter tersebut telah sesuai dengan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang telah dirilis oleh Kemdikbud, diantaranya yaitu:⁴²

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat/Komunikatif
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli Sosial
- 18) Tanggung Jawab

Dengan demikian, maka peneliti menyimpulkan bahwa tahapan penanaman karakter di sekolah tersebut adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari pendidik untuk mengajarkan

⁴²Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*hal. 116

pendidikan nilai kepada para siswanya. Dan pendidikan nilai tersebut ialah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral, membentuk manusia indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, membentuk manusia indonesia yang optimis dan percaya diri, membentuk manusia indonesia yang berjiwa patriot.

g. Evaluasi

Guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo ini mengadakan pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung dengan siswa, yaitu dengan cara melatih kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, dan pembiasaan yang sesuai dengan peraturan sekolah.

Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu yang bersifat pencegahan perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, yaitu dengan cara memberikan teguran, memberi sanksi yang mendidik, larangan dan pemantauan yang intensif dengan selalu mengontrol lewat pendidikan dari para guru, sehingga hal ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk

pengambilan nilai saja, melainkan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan perilaku.

2. Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015

Setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Bila pendidikan kita pandang suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya pada akhir tujuan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan karakter manusia sehingga akan berdampak mempengaruhi pada tingkah lakunya.

Namun, menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.⁴³

⁴³*Ibid.*, hal 131

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.⁴⁴

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.⁴⁵

Oleh sebab itu, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu:

a. Faktor Pendukung:

1) Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah, siswa akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak adalah pengertian orang tua

⁴⁴*Ibid.*, hal 132-133

⁴⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.

akankebutuhan kejiwaan anak yang pokok, anantara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses.

Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter anak.

Siswa yang bersekolah di SDN 3 Margomulyo tidak akan merasa nyaman belajar dan termotivasi untuk menaati peraturan di sekolah jika tidak didukung oleh keluarganya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh informan DR, AM, dan GS dalam wawancaranya dengan peneliti. Mereka yang memperoleh dukungan baik materi maupun non materi dari orang tua dan keluarganya berusaha untuk selalu menaati peraturan dan perintah guru serta berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan kejiwaan anak.

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya.⁴⁶ Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas perkembangan jiwa keagamaan anak.

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Quran, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan karakter yang selama ini diterima oleh siswa, dalam arti apabila lingkungan

⁴⁶ Jalaludin & Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 219

keluarga baik, maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembentukan karakter siswa.

2) Komitmen Bersama

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di SDN 3 Margomulyo terhadap tujuan bersama. Bersama-sama membentuk pengarahannya, pembinaan, dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan karakter yang mulia dan berperan aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik.

3) Fasilitas yang Lengkap

SDN 3 Margomulyo telah berdiri selama tiga puluh satu tahun dan telah memiliki fasilitas yang lumayan lengkap walaupun masih ada sedikit kekurangan. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang mendukung yang digunakan sebagaimana mestinya. Diantaranya yaitu:⁴⁷

⁴⁷ Dokumentasi Sarana dan Prasarana SDN 3 Margomulyo

- a) Ruang Kelas sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar.
- b) Mushola sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk sholat dhuhur berjamaah dan digunakan untuk praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama islam
- c) Buku-buku perpustakaan sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk proses pembelajaran, untuk menambah wawasan siswa seperti halnya buku cerita yang mendidik
- d) Laboratorium IPA yang biasa digunakan untuk berbagai praktikum proses belajar mengajar yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam.
- e) Lapangan yang sudah digunakan dengan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk berbagai macam olahraga dan juga bisa digunakan lomba-lomba antar kelas.
- f) Koperasi Sekolah sudah digunakan dengan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk menjual berbagai kebutuhan macam-macam alat-alat tulis.

b. Faktor Penghambat:

1) Latar Belakang Siswa

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-

beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di sekolah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga akan buruk.

2) Kurang Kesadaran Siswa

Kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara rill, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya adalah ketika tiba waktunya sholat Dhuhur berjamaah setelah pelajaran berakhir bagi siswa kelas empat, lima dan enam, para peserta didik senantiasa semangat untuk mengikuti sholat berjamaah tersebut, namun tetap masih ada yang tidak mengikuti sholat berjamaah. Mereka hanya mengikuti doa bersama-sama saja.

Menurut guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo ini siswa penuh alasan untuk tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang alasan mereka jarang mengikuti sholat Dhuhur berjamaah adalah sebagai berikut:

- a) Informan DR : ingin cepat pulang karena sudah lapar
- b) Informan AM : malas membawa mukena karena tasnya sudah penuh
- c) Informan GS : capek dan tidak ada pengakuan yang tegas bagi yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah.

Dari penjelasan beberapa siswa Sekolah Dasar di atas, maka peneliti dapat menganalisis, bahwa hal itu terjadi karena ada dua faktor. Diantaranya yaitu:

a) Tingkatan Umur Siswa

Anak yang masih kecil biasanya hanya akan mengerti bila diberi tahu berulang-ulang tanpa menyadari dan menyerap apa yang sudah diberitahu dan suka menyangkal atas nasehat yang sudah diterimanya karena merasa bahwa dirinya adalah yang paling benar, banyak berkata dibanding berpikir mendalam sebelum berkata-kata. Sangat berbeda dengan orang dewasa yang lebih bersabar, berkemampuan untuk berpikir dan berusaha keras, berpikir terlebih dahulu sebelum berkata dan bersikap hati-hati dengan maksud tidak merugikan orang di sekitarnya.

Hal ini terjadi karena perbedaan tingkatan umur seseorang. Orang yang lebih dewasa, dia akan memiliki kematangan kepribadian dalam bertindak, beda dengan anak kecil yang tingkat kematangan kepribadiannya masih labil. Oleh karena itu, watak atau karakter seseorang itu dapat dipengaruhi dengan tingkatan umur yang berbeda.

b) Fitrah (Bawaan) Manusia

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (Fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Setiap anak yang terlahir belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola-mengelola keinginannya. Oleh sebab itu penanaman dan pembiasaan karakter terhadap anak dapat dilakukan sedini mungkin.

3) Lingkungan atau Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses

pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri.

Lingkungan pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.⁴⁸

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di SDN 3 Margomulyo dengan keadaan masyarakat dengan pergaulan siswanya yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar, di samping suasana masyarakat sekitar yang kurang tenang karena sekolah terletak di kawasan wisata pantai. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun

⁴⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hal. 18

negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisinya keagamaannya kurang, maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian pada faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik jika dikaitkan dengan pendapat Sjarkawi yang sudah dibahas di atas termasuk ke dalam faktor internal dan eksternal. Berikut uraiannya:

- a. Faktor Internal yang mendukung pembentukan karakter peserta didik adalah motivasi dan dukungan orang tua. Sedangkan yang menghambat adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung dan kurangnya kesadaran siswa.
- b. Faktor Eksternal yang mendukung pembentukan karakter siswa adalah komitmen bersama dari pendidik dan fasilitas yang mendukung. Sedangkan yang menghambat lingkungan atau pergaulan siswa.